

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Landasan teori adalah seperangkat definisi, konsep serta proporsi yang telah disusun rapi serta sistematis tentang variabel-variabel dalam sebuah penelitian. Landasan teori ini akan menjadi dasar yang kuat dalam sebuah penelitian yang akan dilakukan. Pembuatan landasan teori yang baik dan benar dalam sebuah penelitian menjadi hal yang penting karena landasan teori menjadi sebuah pondasi serta landasan dalam penelitian tersebut (Sugiyono, 2010).

1. Kurs (Nilai Tukar).
 - a. Pengertian kurs.

Menurut Mankiw (2003), kurs (*exchange rate*) antar dua negara adalah tingkat harga yang disepakati penduduk kedua negara untuk saling melakukan perdagangan. Nilai tukar valuta asing adalah harga satuan mata uang dalam satuan mata uang lain. Nilai tukar ditentukan dalam pasar valuta asing, yaitu pasar tempat berbagai mata uang yang berbeda diperdagangkan (Samuelson, 1994).

Sedangkan Menurut Puspoprano (2004), nilai tukar (kurs) merupakan harga dimana mata uang suatu negara dipertukarkan dengan mata uang negara lain. Nilai tukar ini dipengaruhi oleh kekuatan pasar, antara permintaan dan penawaran pasar pertukaran uang. Nilai tukar menentukan biaya dari produk suatu negara, sehingga berpengaruh terhadap ekspor, disisi lain nilai tukar juga menentukan biaya dari produk impor.

Dengan demikian, nilai tukar dapat berpengaruh terhadap harga suatu barang atau jasa.

b. Jenis-jenis kurs.

Menurut Herlambang (2001), menyimpulkan bahwa kurs dibedakan menjadi dua yaitu kurs nominal dan kurs riil. Kurs nominal yaitu menunjukkan harga relatif mata uang dari dua negara, contoh: mata uang asing per 1 (satu) mata uang domestik. Sedangkan kurs riil yang menunjukkan harga relatif barang dari dua negara dan tingkat ukuran suatu barang yang dapat diperdagangkan antar negara, contoh: kurs riil apresiasi di Indonesia berarti akan meningkatkan ekspor dan menurunkan impor.

Dari Mankiw (2003), kurs terbagi menjadi dua macam, yaitu : kurs nominal adalah harga relatif dari mata uang dua negara, dan kurs riil adalah harga relatif dari barang-barang kedua negara, yaitu kurs riil yang dinyatakan tingkat dimana bisa memperdagangkan barang-barang dari suatu negara untuk barang-barang dari negara lain.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi kurs.

Perubahan permintaan dan penawaran suatu valuta, menyebabkan perubahan dalam kurs valuta yang disebabkan beberapa faktor, antara lain (Sukirno, 2004):

1) Perubahan dalam cita rasa masyarakat.

Perubahan cita rasa masyarakat mengubah corak konsumsi atas barang-barang yang diproduksi didalam negeri maupun yang diimpor. Perbaikan kualitas barang dalam negeri akan menaikkan ekspor dan menurunkan impor, sebaliknya jika perbaikan kualitas barang impor akan menyebabkan keinginan masyarakat untuk mengimpor semakin bertambah. Perubahan ini mempengaruhi permintaan dan penawaran valuta asing.

2) Perubahan harga barang ekspor dan impor.

Barang-barang yang ada didalam negeri, jika dijual dengan harga murah maka akan menaikkan ekspor dan jika harganya naik akan mengurangi ekspor. Pengurangan harga impor, akan menaikkan jumlah barang impor dan kenaikan harga barang impor mengurangi jumlah impor. Dengan demikian, perubahan harga barang ekspor dan impor akan menyebabkan perubahan dalam penawaran dan permintaan mata uang negara tersebut.

3) Kenaikan harga (inflasi).

Inflasi sangat besar pengaruhnya terhadap kurs pertukaran valuta asing. Inflasi cenderung menurunkan nilai suatu valuta asing. Inflasi juga menyebabkan harga-harga didalam negeri lebih mahal dibandingkan dengan harga barang diluar negeri sehingga inflasi yang tinggi akan menambah impor, dan menyebabkan permintaan atas valuta asing

bertambah. Inflasi menyebabkan harga barang ekspor lebih mahal, sehingga mengurangi ekspor, ini yang menyebabkan penawaran valuta asing berkurang maka harga valuta asing akan bertambah.

4) Perubahan suku bunga.

Suku bunga yang rendah menyebabkan modal dalam negeri mengalir keluar negeri dan pada suku bunga yang tinggi akan menyebabkan capital inflow. Jika lebih banyak modal yang mengalir ke suatu negara, maka permintaan atas mata uang bertambah dan nilai mata uang tersebut akan menguat. Nilai mata uang suatu negara akan merosot, jika banyak modal yang dialirkan ke luar negeri karena suku bunga diluar negeri lebih tinggi dari pada suku bunga didalam negeri.

5) Perubahan ekonomi.

Efek yang diakibatkan oleh kemajuan ekonomi kepada nilai mata uangnya tergantung pada corak pertumbuhan ekonomi yang berlaku. Apabila kemajuan yang disebabkan karena perkembangan ekspor, maka permintaan mata uang rupiah akan bertambah lebih cepat dari penawarannya dan nilai mata uang rupiah akan naik. Tetapi, apabila kemajuan tersebut menyebabkan impor lebih berkembang daripada ekspor, maka penawaran mata uang rupiah akan lebih cepat bertambah daripada permintaannya dan menyebabkan nilai mata uang rupiah akan melemah.

2. Produk domestik bruto.

Terjadinya pertumbuhan ekonomi pada suatu negara menandakan bahwa ada indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi. Dalam analisis makro pertumbuhan ekonomi yang dicapai oleh suatu negara dihasilkan dari perimbangan pendapatan riil. Tetapi pada kenyataannya, pada pertumbuhan ekonomi dana pendapatan masih relatif rendah tersebut ditopang oleh konsumsi masyarakat (Karlina, 2017).

Pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah (Sukirno, 2004). Menurut Santoso (2017), tingkat pertumbuhan makro merupakan indikator kinerja makro yang sangat populer dan dalam hitungannya merupakan deviasi dari PDB. Pendapat ini sejalan dengan Mankiw (2003) dengan analisis makro pengukuran dalam perekonomian suatu negara adalah PDB.

Menurut Nopirin (2008), perhitungan PDB dapat dilakukan dengan menggunakan tiga pendekatan yaitu pendekatan produksi, pendekatan pengeluaran, dan pendekatan pendapatan. PDB dengan pendekatan produksi adalah menjumlahkan nilai tambah barang atau jasa yang dihasilkan dari sembilan unit produksi seperti pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan, pertambangan dan pengalihan, industri pengolahan, listrik, gas dan air bersih, konstruksi, perdagangan, hotel dan restoran, pengangkutan dan komunikasi, keuangan, *real estate* dan jasa perusahaan, jasa-jasa (termasuk pemerintah).

PDB dengan pendekatan pengeluaran adalah dengan menjumlahkan komponen permintaan akhir meliputi $C+I+G+(X-M)$, dimana:

- a. *Consumption* (C) atau pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta nirlaba.
- b. *Investment* (I) atau perubahan inventori dalam satu periode.
- c. *Government* (G) atau konsumsi pemerintah atas barang atau jasa, dan
- d. *Export-Import* (X-M) atau ekspor neto merupakan ekspor dikurangi impor.

Pendekatan pendapatan meliputi komponen balas jasa yang diterima dari faktor produksi seperti upah atau gaji, sewa tanah, bunga modal. Dengan menjumlahkan komponen tersebut maka PDB dengan pendekatan data dilakukan.

Berdasarkan tiga pendekatan diatas, tampak bahwa pertumbuhan ekonomi bersumber dari pertumbuhan pada sisi permintaan agregat (AD) dan atau sisi penawaran agregat (AS) dan atau pada sisi produksi agregat (AP). Menurut Sukirno (2004), tingkat pertumbuhan ekonomi dihitung dari pertambahan PDB riil yang berlaku dari tahun ke tahun. Menurut Wijaya (1997), menyatakan bahwa PDB adalah nilai uang berdasarkan harga pasar dari semua barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi oleh suatu perekonomian dalam suatu periode waktu tertentu biasanya dalam waktu satu tahun. Menurut Tambunan (2001), ada kecenderungan atau dapat dilihat sebagai hipotesis, bahwa semakin tinggi laju pertumbuhan ekonomi rata-rata per tahun yang membuat semakin tinggi atau semakin cepat proses peningkatan pendapatan masyarakat per kapita, semakin perubahan ekonomi, dengan asumsi bahwa

faktor-faktor penentu lain pendukung proses tersebut seperti tenaga kerja, bahan baku dan teknologi tersedia.

3. Utang luar negeri.

Pengertian utang luar negeri tidak berbeda dengan pinjaman luar negeri. Menurut Tribroto (2001), pinjaman luar negeri pada hakikatnya dapat ditelaah dari sudut pandang yang berbeda-beda. Dari sudut pandang pemberi pinjaman atau kreditur, penelaah akan lebih ditekankan pada berbagai faktor yang memungkinkan pinjaman itu kembali pada waktunya dengan perolehan manfaat tertentu. Sementara itu penerima pinjaman atau debitur, penelaah akan ditekankan pada berbagai faktor yang memungkinkan pemanfaatannya secara maksimal dengan nilai tambah dari kemampuan pengembalian sekaligus kemampuan untuk meningkatkan pertumbuhan perekonomian yang tinggi.

Menurut Sukirno (2004), aliran dana dari luar negeri dinamakan utang luar negeri, apabila memiliki ciri-ciri merupakan aliran modal yang bukan didorong oleh tujuan untuk mencari keuntungan dan diberikan dengan syarat yang lebih ringan dari pada yang berlaku pada pasar internasional.

Dalam undang-Undang peraturan Bukan Bank Indonesia Nomor: 10/7/PBI/2008 tentang Pinjaman Luar Negeri Perusahaan Bukan Bank, dinyatakan bahwa pinjaman luar negeri merupakan salah satu faktor penting yang dapat berpengaruh positif maupun negatif terhadap neraca pembayaran, kestabilan moneter dan kesinambungan pembangunan, maka pinjaman luar negeri perlu dikelola dengan memperhatikan prinsip kehati-hatian dan

kepentingan perekonomian nasional serta menjaga kepercayaan pasar keuangan internasional.

Menurut Surat Keputusan Bersama (SKB) antara Menteri Keuangan dengan ketua Bapennas No. 185/KMK.03/1995 dan No. KEP. 031/KET/1995 tanggal 5 Mei 1995 yang telah dirubah dengan SKB No. 459/KMK.03/1999 dan No. KEP. 264/KET/09/1999 tanggal 29 September 1999 tentang Tatacara Perencanaan, Pelaksanaan/ Penatausahaan dan Pemantauan Pinjaman atau Hibah Luar Negeri dalam Pelaksanaan APBN, pengertian utang luar negeri adalah setiap penerimaan negara baik dalam bentuk devisa dan atau devisa yang dirupiahkan maupun dalam bentuk barang dan atau dalam bentuk jasa yang diperoleh dari pemberi pinjaman luar negeri yang harus dibayar kembali dengan persyaratan tertentu.

Dalam Laporan Statistik Utang Luar Negeri Indonesia, utang luar negeri pemerintah adalah utang yang dimiliki oleh pemerintah pusat, terdiri dari utang bilateral, multilateral, fasilitas kredit ekspor, komersial, *leasing* dan Surat Berharga Negara (SBN) yang diterbitkan diluar negeri dan dalam negeri yang dimiliki oleh bukan penduduk. SBN terdiri dari Surat Utang Negara (SUN) dan Surat Berharga Syariah Negara (SBSN). SUN terdiri dari Obligasi Negara yang berjangka waktu lebih dari 12 bulan dan Surat Perbendaharaan Negara (SPN) yang berjangka waktu sampai dengan 12 bulan. SBSN terdiri dari SBSN jangka panjang (Ijarah Fixed Rate IFR) dan Global Sukuk. Utang luar negeri bank sentral adalah utang yang dimiliki oleh Bank Indonesia, yang diperuntukkan dalam rangka mendukung neraca pembayaran dan cadangan devisa. Selain itu

juga terdapat utang kepada pihak bukan penduduk yang telah menempatkan dananya pada Sertifikat Bank Indonesia (SBI), dan utang dalam bentuk kas dan simpanan serta kewajiban lainnya kepada bukan penduduk.

Utang luar negeri swasta adalah utang luar negeri penduduk kepada bukan penduduk dalam valuta asing, dan atau rupiah berdasarkan perjanjian utang (*loan agreement*) atau perjanjian lainnya, kas dan simpanan milik bukan penduduk, dan kewajiban lainnya kepada bukan penduduk. Utang luar negeri swasta meliputi utang bank dan bukan bank. Utang luar negeri bukan bank terdiri dari utang luar negeri Lembaga Keuangan Bukan Bank (LKBB) dan Perusahaan Bukan Lembaga Keuangan termasuk perorangan kepada pihak bukan penduduk. Termasuk dalam komponen utang luar negeri swasta adalah utang luar negeri yang berasal dari penerbitan surat berharga di dalam negeri yang dimiliki oleh bukan penduduk (Bank Indonesia, 2015).

4. Ekspor netto (*net exports*).

a. Pengertian ekspor netto.

Pengertian ekspor neto (*net export*) adalah nilai ekspor suatu negara dikurangi dengan nilai impornya dan dapat disebut dengan neraca perdagangan (*trade balance*). Ekspor adalah suatu barang dan jasa yang diproduksi didalam negeri untuk dijual keluar negeri. Ekspor barang maupun jasa dilakukan guna memenuhi permintaan suatu negara diluar negeri.

Menurut Apridar (2009), ekspor adalah pembelian barang dinegara asing atas barang buatan dalam negeri. Faktor yang menentukan ekspor

adalah kemampuan negara tersebut untuk mengeluarkan produk barang-barang yang dapat bersaing dalam pasar luar negeri.

Menurut Purnamawati (2013), impor adalah membeli barang-barang dari luar negeri sesuai dengan ketentuan pemerintah yang dibayar dengan menggunakan valuta asing. Sedangkan pengertian impor secara umum adalah barang dan jasa yang diproduksi diluar negeri untuk dijual didalam negeri.

b. Penentuan ekspor netto.

Menurut Sukirno (2004), faktor utama yang menentukan kemampuan suatu negara mengekspor keluar negeri adalah daya saing dipasaran luar negeri, keadaan ekonomi dinegara-negara lain, kebijakan proteksi diluar negeri, dan kurs valuta asing. Sedangkan faktor yang menentukan impor suatu negara adalah daya saing negara lain dinegara tersebut, proteksi perdagangan yang dilakukan negara tersebut dan kurs valuta asing. Faktor utama yang menentukan impor adalah pendapatan masyarakat suatu negara. Semakin tinggi pendapatan masyarakat, semakin banyak impor yang mereka lakukan.

c. Teori ekspor netto.

1) Teori klasik keunggulan mutlak Adam Smith.

Adam Smith berpandangan bahwa negara akan melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang jika negara tersebut tidak memiliki keunggulan mutlak (Apridar, 2009).

2) Biaya relatif David Richardo.

David Richardo berpandangan bahwa negara akan melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang dimana negara tersebut dapat memproduksi relatif lebih efisien, serta akan mengimpor barang dimana negara tersebut memproduksi relatif kurang atau tidak (Apridar, 2009).

3) Teori Heckscher-Ohlin atau teori H-O.

Dasar pemikiran teori ini adalah negara-negara yang memiliki faktor produksi relatif banyak atau murah dalam memproduksi akan melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barangnya. Sebaliknya, masing-masing negara akan mengimpor barang tertentu jika faktor produksi yang relatif langka atau mahal dalam memproduksi (Apridar, 2009).

5. Suku bunga.

a. Pengertian suku bunga.

Suku bunga adalah pembayaran yang dilakukan untuk penggunaan uang. Suku bunga adalah jumlah bunga yang dibayarkan per unit waktu. Dengan kata lain, masyarakat harus membayar peluang untuk meminjam uang. Biaya untuk meminjam uang diukur dalam dollar Amerika per tahun untuk setiap dollar Amerika yang dipinjam, adalah suku bunga (Samuelson, 1994). Menurut Lipsey dkk (1995), suku bunga merupakan harga yang harus dibayar untuk meminjam uang selama periode waktu tertentu dan dinyatakan dalam persentase uang yang dipinjam.

b. Jenis suku bunga.

Suku bunga dapat dibedakan menjadi empat jenis, yaitu:

- 1) Suku bunga nominal, yaitu suku bunga dalam nilai uang. Suku bunga ini merupakan nilai yang dapat dibaca secara umum. Suku bunga ini menunjukkan sejumlah rupiah untuk setiap rupiah yang diinvestasikan.
- 2) Suku bunga riil, yaitu suku bunga yang telah mengalami koreksi akibat inflasi dan didefinisikan sebagai suku bunga nominal dikurangi laju inflasi.
- 3) Suku bunga tetap (*fixed rate*), yaitu suku bunga yang besarnya selalu tetap selama jangka waktu tertentu atau selama jangka waktu kredit.
- 4) Suku bunga mengambang (*floating rate*), yaitu suku bunga yang besarnya dapat berubah sewaktu-waktu sesuai dengan besarnya suku bunga yang berlaku dipasar (mengikuti mekanisme pasar).

c. Unsur-unsur dalam suku bunga.

Menurut Samuelson (1994), unsur-unsur dalam tingkat suku bunga, meliputi:

1) Syarat atau jatuh tempo.

Berbagai pinjaman mempunyai syarat atau jatuh tempo. Pinjaman pendek adalah pinjaman satu malam. Surat-surat berharga jangka pendek biasanya mempunyai periode sampai dengan satu tahun. Surat-surat berharga jangka panjang umumnya memberikan suku bunga yang lebih tinggi dibandingkan dengan jangka pendek, karena

masyarakat ingin mengorbankan lebih cepat dana mereka hanya jika mereka dapat meningkatkan hasilnya.

Ada pinjaman pada hakikatnya tidak memiliki risiko, sementara lainnya sangat bersifat spekulatif. Obligasi-obligasi dan tagihan tagihan pemerintah didukung dengan penuh kepercayaan oleh kredit atau kekuatan kepercayaan dari pemerintah. Unsur-unsur ini dapat dipercaya karena bunga pinjaman pemerintah akan benar-benar dibayar. Risiko menengah terdapat pada pinjaman atas kredit-kredit perusahaan, negara bagian, dan pemerintah lokal. Investasi berisiko yang memiliki risiko gagal atau tidak dibayar yang sangat tinggi termasuk investasi pada perusahaan-perusahaan yang hampir bangkrut, kota-kota dengan pajak tinggi, atau negara-negara Amerika Latin dengan utang luar negeri yang besar dan pendapatan impor yang kecil.

2) Likuiditas.

Aktiva kas disebut likuid apabila dapat ditukar dengan kas secara cepat dan hanya menimbulkan kerugian dengan nilai yang sedikit. Sebagian surat berharga, termasuk sebagian saham biasa obligasi perusahaan atau pemerintah, dapat diukur dengan kas secara cepat mendekati nilai sekarangnya. Aktiva-aktiva tidak likuid termasuk aktiva-aktiva unik yang tidak memiliki pasar yang berkembang baik. Risiko yang lebih tinggi dan kesulitan mendapatkan investasi dari para pemberi pinjaman, aktiva atau pinjaman yang tidak likuid biasanya

mempunyai tingkat bunga lebih tinggi dari pada yang diberikan oleh aktiva likuid, yaitu yang tidak berisiko.

3) Biaya-biaya administrasi.

Waktu dan ketelitian yang diperlukan untuk administrasi berbagai jenis pinjaman, sangat berbeda. Pinjaman dengan administrasi yang lebih tinggi akan mempunyai bunga 5 sampai 10 persen per tahun, lebih besar dari tingkat bunga lainnya.

d. Fungsi suku bunga.

Fungsi suku bunga (*interest rate*), yaitu:

- 1) Sebagai daya tarik bagi penabung, baik bagi individu, institusi atau lembaga yang mempunyai dana lebih untuk diinvestasikan. Dana berlebihan yang ada ditangan masyarakat tersebut pada gilirannya akan mempengaruhi pertumbuhan suatu perekonomian.
- 2) Suku bunga dapat digunakan sebagai alat kontrol bagi pemerintah terhadap investasi pada sektor-sektor ekonomi. Dalam hal pemerintah memberikan dukungan kepada sektor-sektor ekonomi, pemerintah akan membuat suatu kebijakan tingkat bunga yang rendah untuk sektor ekonomi tersebut dengan tujuan mempercepat pertumbuhan sektor tersebut.
- 3) Suku bunga dapat digunakan sebagai alat moneter dalam rangka mengendalikan penawaran dan permintaan uang yang beredar dalam suatu perekonomian. Misalnya, pemerintah mendukung pertumbuhan suatu sektor industri maka perusahaan-perusahaan dari industri

tersebut akan meminjam dana diberi fasilitas. Maksudnya pemerintah memberi suku bunga yang lebih rendah dibandingkan dengan sektor lain.

- 4) Pemerintah dapat memanipulasi tingkat bunga untuk meningkatkan produksi sebagai akibat tingkat suku bunga dapat digunakan untuk mengontrol tingkat inflasi. Ini berarti pemerintah dapat mengukur sirkulasi uang dalam suatu perekonomian. Misalnya kebijakan politik menegaskan pemerintah diharuskan mendukung sektor industri dalam negeri, maka pemerintah memberlakukan kebijakan tingkat suku bunga yang lebih rendah. Kebijakan ini akan mendorong produksi menjadi lebih tinggi. Pemerintah dapat mengendalikan permintaan dan penawaran dengan menetapkan bunga dari bank. Dalam hal ini dapat disesuaikan oleh pemerintah. Pada saat permintaan uang terlalu tinggi, sirkulasi uang dimasyarakat terlalu besar, maka pemerintah dapat menaikkan tingkat bunga agar penawaran uang meningkat dan permintaan uang menurun.

6. Inflasi.

a. Pengertian inflasi.

Dalam ilmu ekonomi, inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihan likuiditas dipasar yang memicu

konsumsi atau spekulasi, termasuk juga akibat adanya ketidاكلancaran distribusi barang (Wahab, 2012).

Menurut istilah dalam BPS (2014), inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dimana barang dan jasa tersebut merupakan kebutuhan pokok masyarakat atau turunnya daya jual mata uang suatu negara. Laju inflasi merupakan suatu gambaran harga-harga. Harga yang melambung tinggi tergambar dari inflasi yang tinggi. Sementara itu, harga yang relatif stabil tergambar dari tingkat inflasi yang rendah. Tingkat inflasi adalah kenaikan presentase tahunan dalam tingkat harga umum yang diukur berdasarkan indeks harga konsumen atau indeks harga lainnya. Berdasarkan definisi tersebut, terdapat tiga aspek penting yaitu:

- 1) Adanya kecenderungan harga-harga untuk meningkat, yang berarti mungkin saja tingkat harga yang terjadi pada waktu tertentu turun atau naik dibandingkan dengan sebelumnya, tetapi tetap menunjukkan kecenderungan yang meningkat.
- 2) Peningkatan harga tersebut berlangsung secara terus menerus, yang berarti bukan terjadi pada suatu waktu saja.
- 3) Tingkat harga yang dimaksud adalah tingkat harga secara umum, yang berarti tingkat harga yang mengalami kenaikan ini bukan hanya pada satu atau beberapa komoditas saja.

b. Cara menghitung laju inflasi.

Secara umum, dikenal dengan tiga cara yang dalam menghitung laju inflasi, yaitu:

- 1) Indeks harga konsumen (*consumer price index* atau *CPI*), yaitu Indeks harga yang digunakan untuk mengukur biaya pembelian sekelompok barang dan jasa yang dianggap mewakili belanja konsumen. Biasanya kelompok barang yang digunakan untuk mengukur dapat berupa disesuaikan dengan pola konsumsi aktual masyarakat. IHK mengukur biaya yang langsung dibayar oleh konsumen pada tingkat harga eceran.
- 2) Indeks harga produsen (*producen price index* atau *PPI*), yaitu suatu indeks dari harga bahan-bahan baku (*raw materials*), produk antara (*intermediate products*), peralatan, modal dan mesin yang dibeli oleh sektor bisnis atau perusahaan. Jadi, PPI hanya mencakup bahan baku dan barang antara atau setengah jadi saja, sementara barang-barang jadi tidak dimasukkan dalam perhitungan.
- 3) GNP deflator, yaitu suatu indeks harga yang digunakan untuk menyesuaikan nilai uang dalam GNP untuk mendapatkan nilai riil GNP. Nilai riil GNP sangat penting karena menggambarkan output dari barang dan jasa karena GNP meningkat, tetapi hal ini dapat disebabkan adanya inflasi tanpa adanya peningkatan output secara fisik. GNP deflator digunakan untuk menghilangkan pengaruh perubahan harga dan mencatat perubahan yang sebenarnya.

c. Penggolongan inflasi.

Berdasarkan sumber timbulnya, inflasi dibedakan menjadi dua, yaitu:

- 1) Inflasi yang bersumber dari dalam negeri, misalnya sebagai akibat terjadinya defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan cara mencetak uang baru dan gagalnya pasar yang berakibat harga bahan makanan menjadi mahal.
- 2) Inflasi yang bersumber dari luar negeri, yaitu inflasi sebagai akibat dari naiknya harga barang impor. Hal ini bisa terjadi akibat biaya produksi barang dari luar negeri atau adanya kenaikan tarif impor.

Berdasarkan cakupan pengaruh kenaikan harga, inflasi dibedakan menjadi inflasi tertutup dan inflasi terbuka. Inflasi tertutup, yaitu jika kenaikan harga secara umum hanya berkaitan dengan beberapa barang tertentu secara kontinu. Sedangkan inflasi terbuka, jika kenaikan harga terjadi secara keseluruhan.

Berdasarkan tingkat keparahannya, inflasi digolongkan menjadi empat jenis, yaitu:

- 1) Inflasi ringan, yaitu inflasi yang masih belum begitu mengganggu keadaan ekonomi. Inflasi ini masih mudah dikendalikan. Inflasi ringan berada dibawah 10% per tahun.
- 2) Inflasi sedang, yaitu inflasi yang belum membahayakan kegiatan ekonomi. Tetapi inflasi ini sudah menurunkan kesejahteraan orang-

orang yang berpenghasilan tetap. Inflasi sedang berkisar antara 10%-30% per tahun.

- 3) Inflasi berat, yaitu inflasi yang sudah mengacaukan kondisi perekonomian. Inflasi berat berkisar antara 30%-100% per tahun.
- 4) Inflasi sangat berat (*hyperinflation*), yaitu jenis inflasi yang sudah mengacaukan kondisi perekonomian dan susah dikendalikan walaupun dengan kebijakan moneter dan kebijakan fiskal. Inflasi sangat berat berada diatas 100% per tahun.

Berdasarkan penyebabnya, inflasi dibedakan menjadi dua, yaitu inflasi karena kenaikan permintaan dan inflasi karena kenaikan biaya produksi. Inflasi karena kenaikan permintaan disebabkan karena kenaikan permintaan terkadang tidak dapat dipenuhi oleh produsen, sehingga harga-harga akan cenderung naik. Sedangkan inflasi karena kenaikan biaya produksi, yaitu inflai yang terjadi karena penurunan agregat. Kenaikan biaya produksi mengakibatkan harga penawaran barang naik, sehingga menimbulkan inflasi.

d. Dampak inflasi.

Inflasi memiliki dampak terhadap kegiatan perekonomian suatu negara, diantaranya:

- 1) Investasi berkurang, menurunnya uang cenderung mengurangi minat orang untuk menabungkan dana untuk berinvestasi menjadi

berkurang, akibatnya pertumbuhan output nasional akan menjadi turun.

- 2) Pada keadaan inflasi, daya saing untuk mengekspor barang menjadi berkurang. Berkurangnya daya saing terjadi karena harga barang ekspor semakin mahal. Inflasi dapat menyulitkan para eksportir dan negara. Negara mengalami kerugian karena daya saing barang ekspor berkurang, yang mengakibatkan jumlah penjualan berkurang. Devisa yang diperoleh juga semakin kecil.
- 3) Menimbulkan defisit neraca pembayaran.

Produk nasional tidak dapat bersaing dipasar internasional sebagai akibat dari barang-barang luar negeri (barang impor) lebih murah jika dibandingkan dengan barang-barang dalam negeri, sehingga impor berkembang lebih cepat dari pada ekspor. Hal tersebut menyebabkan arus modal keluar negeri lebih banyak dari pada arus masuk ke dalam negeri. Keadaan tersebut akan berakibat terjadinya defisit neraca pembayaran dan kemerosotan mata uang dalam negeri.

e. Kebijakan mengatasi inflasi.

Untuk mengatasi sasaran dalam inflasi, ada tiga hal yang dapat ditempuh, yaitu:

- 1) Kebijakan moneter, yaitu kebijakan pemerintah dibidang moneter (keuangan) yang bertujuan menjaga kesetabilan moneter untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kebijakan moneter dilakukan oleh Bank Indonesia sebagai bank sentral, diantaranya

politik diskonto terhadap bank umum, operasi pasar terbuka, menaikkan *cash ratio* dan kebijakan kredit.

- 2) Kebijakan fiskal, dimana kebijakan ini dilakukan oleh pemerintah sejalan dengan kebijakan moneter. Kebijakan fiskal yang dilakukan diantaranya mengatur penerimaan dan pengeluaran pemerintah, menaikkan tarif pajak, dan mengadakan pinjaman pemerintah.
- 3) Kebijakan non moneter (kebijakan riil), yang dapat dilakukan dengan menaikkan hasil produksi, kebijakan upath dan pengawasan harga.

B. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kurs

1. Produk domestik bruto (PDB).

Begitu pula yang dialami produk domestik bruto, sebagai akibat dari peningkatan pendapatan (relatif dengan negara lain) maka semakin besar kemungkinan untuk meningkatkan impor yang akan berakibat pada perintaan nilai mata uang asing dalam bentuk dollar Amerika.

2. Utang luar negeri.

Utang luar negeri merupakan total dari seluruh pinjaman secara resmi dalam bentuk uang tunai maupun bentuk aktiva lainnya. Selain itu, untuk mengalirkan dana dari negara-negara maju ke negara-negara berkembang untuk merealisasikan pembangunan dan mendistribusikan pendapatan (Todaro, 1998).

Pelemahan dari kurs rupiah membuat utang luar negeri yang harus dibayar oleh Indonesia menjadi lebih tinggi. Misalkan, mempunyai utang 100 dollar pada saat kurs Rupiah masih Rp 13.000,00 per dollar, sehingga untuk

mengembalikannya harus menyiapkan uang sebesar Rp 1.300.000,00. Setahun kemudian, saat akan membayarkan utang tersebut, kurs Rupiah telah jatuh ke Rp 14.000,00 per dollar, sehingga untuk mengembalikan utang mencapai Rp 1.400.000,00. Jadi, Utang luar negeri sangat berhubungan dengan nilai tukar (*kurs*).

Kuncoro (2013), menyatakan setelah runtuhnya sistem *Bretton Woods* dan berkembangnya sistem kurs mengambang, bagi negara berkembang seperti Negara Indonesia, peranan kurs valas menjadi sangat penting, terutama terhadap mata uang keras (*hard currencies*) seperti dollar Amerika dan Yen Jepang.

Dampak dari utang luar negeri pemerintah dalam pertumbuhan ekonomi banyak dipertanyakan orang. Beberapa bukti empiris juga telah menunjukkan, bahwa sejumlah negara yang memanfaatkan pinjaman luar negeri untuk melaksanakan pembangunannya dapat berhasil dengan baik, dalam artian negara tersebut dapat meningkatkan taraf perekonomian dan juga sekaligus dapat membayar kembali utang luar negerinya. Tidak sedikit pula negara yang mempunyai pengalaman sebaliknya, yaitu dengan kondisi perekonomian yang mengalami kemerosotan, sehingga sangat memerlukan bantuan dari donor untuk menghapus sebagian utang-utangnya. Jarang ditemukan dampak positif utang luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi. Bahkan dengan terlihat jelas bahwa utang luar negeri justru berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

3. Ekspor netto.

Untuk memperoleh valuta asing maka negara harus mampu mengekspor aneka produk yang dapat dihasilkan di dalam negeri. Jumlah devisa yang semakin banyak dari hasil ekspor akan memungkinkan suatu negara untuk meningkatkan hasil devisa ekspor dan akan meningkatkan pendapatan negara (Sanusi, 2004).

4. Suku bunga acuan (*BI rate*).

Tingkat suku bunga yang tinggi akan menarik jumlah uang yang beredar dimasyarakat. Jika tingkat suku bunga dinaikkan, maka jumlah uang yang beredar berkurang, karena orang lebih senang menabung dari pada memutarakan uangnya pada sektor-sektor produktif. Sebaliknya jika tingkat suku bunga terlalu rendah maka jumlah uang yang beredar dimasyarakat akan bertambah karena orang lebih suka memutarakan uang mereka pada sektor-sektor produktif daripada untuk menabungkan uang tersebut. Dalam hal ini tingkat suku bunga merupakan instrument konvensional untuk mengendalikan inflasi (Tajul, 2000).

5. Inflasi.

Inflasi berpengaruh permintaan valuta asing semakin tinggi tingkat inflasi di Indonesia maka akan menyebabkan terdepresiasinya nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika. yang akan berdampak pada semakin banyak kuota impor yang dilakukan oleh pemerintah.

C. Penelitian Terdahulu

Nilai tukar rupiah merupakan hal yang utama dalam menjaga pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut tercermin dalam berbagai variabel-variabel makroekonomi seperti produk domestik bruto, utang luar negeri, ekspor netto, suku bunga SBI (*BI rate*) dan inflasi yang digunakan sebagai indikator dalam pertumbuhan ekonomi. Banyak penelitian yang membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika.

Tabel.1 Penelitian Terdahulu

Penulis	Judul	Metode	Variabel	Kesimpulan
Atmadja (2002)	Analisis Pergerakan Rupiah Terhadap Dollar Amerika Setelah Diterapkannya Sistem Nilai Tukar Mengambang Bebas di Indonesia.	<i>OLS</i>	Inflasi, <i>BI rate</i> dan Kurs.	Inflasi dan <i>BI rate</i> berpengaruh secara negatif dan tidak signifikan.
Agustin (2009)	Analisis Paritas Daya Beli Pada Kurs Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat Periode September 1997 – Desember 2007.	<i>ECM</i>	<i>BI rate</i> , Total Ekspor dan Kurs	<i>BI rate</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Total ekspor berpengaruh positif dan tidak signifikan.
Djulus (2014)	Keseimbangan Jangka Pendek dan Jangka Panjang Nilai Tukar Rupiah.	<i>ECM</i>	Inflasi dan Kurs	Jangka pendek <i>BI rate</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan,

				sementara jangka panjang negatif dan signifikan. Ekspor berpengaruh secara positif dan signifikan dalam jangka panjang dan pendek.
Ramasamy dan Abar (2015)	<i>Influence of Macroeconomic Variables on Exchange Rates</i>	<i>OLS</i>	GDP, Inflasi, BI rate dan Kurs	GDP, Inflasi, BI rate berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap kurs.
Akhter dan Faruqui (2015)	<i>Effects of Macroeconomic Variables on Exchange Rates in Bangladesh</i>	<i>OLS</i>	Ekspor, Impor, Remitansi, dan Kurs	Ekspor dan remitansi berpengaruh positif terhadap kurs, sedangkan impor dan inflasi berpengaruh negatif terhadap kurs.
Purna dkk (2016)	<i>Exchange Rate Fluctuation In Indonesia</i>	<i>VECM</i>	Ekspor, Impor, JUB, BI rate, dan Kurs	Jangka panjang, impor dan JUB berpengaruh signifikan terhadap kurs, sedangkan ekspor dan BI rate tidak berpengaruh signifikan terhadap kurs. Jangka pendek, ekspor, impor dan BI rate

				berpengaruh terhadap kurs, sedangkan JUB tidak berpengaruh signifikan terhadap kurs.
Adusei dan Gyapong (2017)	<i>The Impact Of Macroeconomic Variables On Exchange Rate Volatility On Ghana</i>	<i>Partial Least Squares Structural Equation Modelling Approach</i>	GDP, Inflasi, Utang luar negeri, dan kurs	Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap kurs. Sedangkan utang luar negeri dan PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap kurs.
Bato dkk (2017)	Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Nilai Tukar Rupiah Tahun 2006-2015	<i>OLS</i>	Inflasi, BI <i>rate</i> dan Kurs	Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan. BI <i>rate</i> memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan.
Utomo (2017)	Determinasi Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika Tahun 2008-2014	<i>OLS</i>	Inflasi, PDB dan Kurs.	Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan. PDB berpengaruh positif dan signifikan
Yudiarti dan Mustika (2018)	Pengaruh Utang Luar Negeri, Tingkat Suku Bunga dan Neraca Transaksi Berjalan Terhadap Nilai	<i>OLS</i>	Utang Luar Negeri, BI <i>rate</i> dan Neraca Transaksi Berjalan	Utang luar negeri positif dan signifikan, BI <i>rate</i> dan Neraca transaksi berjalan tidak

	Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat.			berpengaruh secara signifikan.
Vidyavathi dkk (2016)	<i>A Study On Macro Economic Indicators And Their Impact On Exchange Rates</i>	<i>OLS</i>	GDP, Inflasi, utang luar negeri <i>BI rate</i> dan kurs	GDP, Inflasi, utang luar negeri <i>BI rate</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kurs

Atmadja (2002), melakukan penelitian tentang analisis pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika pasca diterapkannya kebijakan sistem nilai tukar bebas mengambang di Indonesia tahun 1997-2001, mengemukakan bahwa inflasi dan suku bunga (*BI rate*) berpengaruh secara negatif dan tidak signifikan. Kenaikan inflasi yang terjadi secara mendadak disebabkan oleh krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada tahun 1998 akan berdampak pada kemampuan negara dalam melakukan ekspor barang dan jasa kepada negara lain, sehingga akan mengurangi jumlah valuta asing yang diterima oleh negara tersebut. Kebijakan perubahan suku bunga (*BI rate*) yang kerap kali digunakan oleh Bank Indonesia dengan maksud mengendalikan inflasi tidak mampu berpengaruh secara signifikan mempengaruhi perubahan kurs. Hal tersebut disebabkan karena adanya kebijakan bank sentral Amerika yang juga menggunakan instrumen yang sama untuk mempertahankan nilai tukar dollar.

Hasil yang berbeda ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Agustin (2009), mengenai pengaruh paritas daya beli pada kurs rupiah terhadap dollar

Amerika tahun 1997-2007 yang mengemukakan bahwa suku bunga (*BI rate*) berpengaruh secara negatif dan signifikan. Peningkatan suku bunga dalam negeri yang lebih tinggi dari pada suku bunga negara lain, menyebabkan mata uang negara tersebut akan terapresiasi dan juga sebaliknya. Maka langkah yang diambil oleh Bank Indonesia adalah dengan melakukan kebijakan moneter yang diarahkan untuk menyerap kelebihan likuiditas agar tidak menambah tekanan terhadap inflasi dan melemahnya nilai tukar. Dalam penelitiannya penulis menambahkan variabel total ekspor yang memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan. Hal tersebut berarti total ekspor tidak berpengaruh terhadap nilai tukar. Melambatnya pertumbuhan ekonomi dunia terutama dinegara-negara tujuan utama ekspor indonesia dan menurunnya harga-harga komoditas utama khususnya nonmigas tidak mampu memberikan peningkatan devisa. Selain karena disebabkan oleh penurunan sisi permintaan, penurunan ekspor juga disebabkan oleh penurunan harga-harga yang lebih rendah dari pada harga wajar.

Sedangkan Djulius (2014), melakukan penelitian mengenai keseimbangan jangka pendek dan jangka panjang nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika mengungkapkan bahwa tingkat suku bunga memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan dalam jangka pendek, sedangkan dalam jangka panjang memiliki pengaruh negatif dan signifikan. dalam jangka panjang pengaruh tersebut mengindikasikan bahwa tingkat suku bunga masih menjadi indikator yang kuat bagi keluar masuknya modal asing ke dalam negeri. Hasil berbeda ditunjukkan oleh ekspor yang memiliki pengaruh positif dan signifikan baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Hal tersebut mengindikasikan perlu adanya otoritas

moneter melakukan pembenahan terhadap perolehan devisa oleh para eksportir untuk memperkuat cadangan devisa yang ada didalam negeri.

Ramasamy dan Abar (2015), melakukan penelitian mengenai pengaruh variabel makroekonomi yang mempengaruhi kurs. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi, GDP, dan suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kurs. Pertama, nilai mata uang negara-negara ini cukup kuat, kekuatan berasal dari kepercayaan publik dan investor dan bukan dari variabel ekonomi yang berlaku di negara-negara ini. Kedua, variabel independen memiliki hubungan timbal balik yang kompleks dan interaksi di antara mereka sendiri yang mungkin tidak ditangkap oleh model regresi tradisional yang lemah. Ketiga, ekonomi negara-negara ini cukup bebas dari korupsi, stabil dalam suku bunga dan tingkat pengangguran paling rendah, oleh karena itu model ini memberikan hasil yang berlawanan secara diametral.

Akhter dan Faruqui (2015), melakukan penelitian mengenai dampak variabel makroekonomi terhadap nilai tukar tahun 1999-2013, menunjukkan bahwa ekspor dan remitansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kurs. Sedangkan impor dan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kurs. Untuk mengurangi pasokan uang dan inflasi dalam perekonomian, bank sentral harus mengambil kebijakan moneter yang ketat. Bank Bangladesh seharusnya tidak memberikan wewenang kepada pemerintah untuk membiayai sedemikian rupa sehingga akan menciptakan inflasi dalam perekonomian

Purna dkk (2016), melakukan penelitian mengenai fluktuasi nilai tukar di Indonesia tahun 2010-2015. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam jangka panjang impor berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan ekspor dan BI *rate* berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Sedangkan dalam jangka pendek ekspor, impor dan BI *rate* berpengaruh terhadap kurs, sedangkan JUB tidak berpengaruh signifikan terhadap kurs. Pergerakan nilai tukar akan secara langsung mempengaruhi stabilitas neraca perdagangan. Menjaga stabilitas kurs adalah kunci untuk meningkatkan ekspor disertai dengan kebijakan pemerintah untuk mengontrol jumlah barang yang diekspor dan impor untuk mencapai kesejahteraan bagi seluruh masyarakat di Indonesia

Vidyavathi dkk (2016), melakukan mengenai dampak indikator makroekonomi terhadap nilai tukar tahun 2006-2015, mengemukakan bahwa GDP, inflasi, utang luar negeri, dan BI *rate* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar. Misalnya, ada tingkat korelasi negatif yang tinggi antara produk domestik bruto dan nilai tukar yang $-0,819$. Ini menunjukkan hubungan terbalik yaitu, semakin tinggi pertumbuhan PDB menyebabkan penurunan nilai tukar atau peningkatan nilai mata uang domestik

Adusei dan Gyapong (2017), melakukan penelitian mengenai dampak variabel makroekonomi terhadap volatilitas nilai tukar tahun 1975-2014, mengemukakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan dengan nilai probabilitas sebesar 10,5 persen terhadap volatilitas nilai tukar. Sedangkan GDP dan utang luar negeri berpengaruh positif dan signifikan dengan nilai probabilitas masing-masing sebesar 14,9 persen dan 15,1 persen terhadap volatilitas nilai tukar.

Para pemangku kepentingan termasuk importir, eksportir dan perantara keuangan juga harus mempelajari tren ekonomi makro untuk memungkinkan mereka memprediksi pergerakan nilai tukar, yang dapat memandu mereka untuk memutuskan metode manajemen internal yang tepat dalam mengelola risiko nilai tukar.

Bato dkk (2017), melakukan penelitian mengenai analisis pengaruh variabel makro ekonomi terhadap nilai tukar rupiah tahun 2006-2015 mengemukakan bahwa inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai tukar. Hal tersebut dikarenakan inflasi yang terjadi tergolong dalam inflasi yang rendah, dimana laju inflasinya dibawah 10% per tahun. Inflasi yang rendah ini akan menyebabkan harga barang-barang lebih mudah mengalami kenaikan dari pada tingkat upah, hal tersebut mendorong para pengusaha untuk meningkatkan jumlah produksi dan banyak melakukan penanaman modal. Sementara itu, tingkat suku bunga memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan. Kenaikan tingkat suku bunga yang terjadi di Indonesia akan mendorong terjadinya pengalihan dana atau instrumen keuangan dari mata uang dengan tingkat suku bunga rendah menuju mata uang dengan suku bunga tinggi, sehingga mata uang yang mempunyai tingkat suku bunga rendah akan mengalami depresiasi.

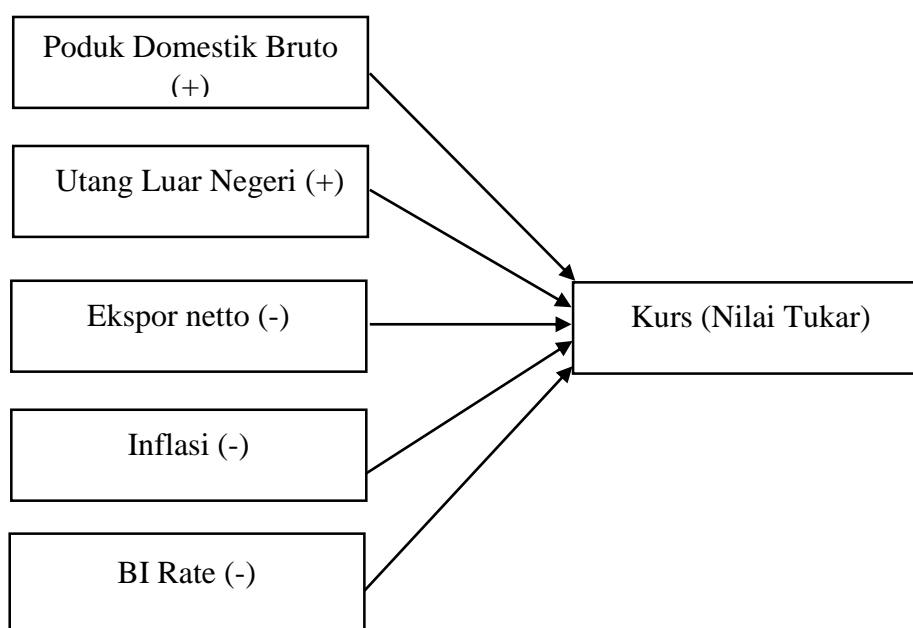
Menurut Utomo (2017), dalam penelitiannya mengenai determinasi kurs rupiah terhadap dollar Amerika tahun 2008-2014 menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kurs. Naiknya inflasi secara umum maka akan meningkatkan harga-harga dipasar domestik, sehingga ada kecenderungan untuk menambah impor dengan anggapan impor dinegara lain lebih

rendah, sehingga permintaan dollar akan menurun dan rupiah akan terapresiasi. Sedangkan, PDB memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kurs. *Trend* PDB yang mengalami peningkatan setiap tahunnya menunjukkan daya beli masyarakat yang meningkat, peningkatan daya beli akan mendorong harga-harga dipasar domestik akan mahal, sehingga ada kecenderungan melakukan impor. Pengaruh lain di tunjukan ekspor yaang memiliki pengaruh negatif dan signifikan. Kegiatan ekspor akan mengakibatkan jumlah penawaran uang asing dari para eksportir bertambah, sehingga akan mengakibatkan kelebihan uang asing didalam negeri pada akhirnya akan menurunkan dollar Amerika, dan rupiah akan menguat.

Yudiarti dan Mustika (2018), melakukan penelitian yang sama dengan menambahkan variabel utang luar negeri sebagai variabel bebasnya, menyebutkan bahwa secara positif dan signifikan utang luar negeri berpengaruh terhadap kurs rupiah terhadap dollar Amerika. Dari data tahun 2010 sampai dengan 2015 peningkatan utang luar negeri digunakan pemerintah untuk berbagai pembangunan. Sedangkan tingkat suku bunga (*BI rate*) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kurs. Hal tersebut terjadi karena pada tahun 1989-2015 suku bunga cenderung berfluktuatif. Suku bunga mengalami peningkatan yang sangat tajam pada tahun 1998, peningkatan tersebut didukung oleh gejolak krisis ekonomi yang melanda Indonesia, dimana nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika sangat terpuruk. Maka dari itu diperlukan upaya serius dari pemerintah untuk menjaga kestabilan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika.

D. Kerangka Penelitian

Berdasarkan penelitian sebelumnya mengenai hubungan antara variabel independen, yaitu: produk domestik bruto, utang luar negeri, ekspor netto, inflasi, dan suku bunga SBI (*BI rate*), dengan variabel dependen kurs rupiah terhadap dollar Amerika, maka model penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Kerangka Pemikiran

E. Hipotesis

Hipotesis atau dugaan sementara merupakan jawaban yang muncul dalam rumusan masalah yang akan diuji kebenarannya berdasarkan teori, konsep dan kerangka pemikiran yang disajikan sebelumnya maka hipotesis yang muncul dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga PDB berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika.

2. Diduga utang luar negeri berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika.
3. Diduga ekspor netto berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika.
4. Diduga suku bunga acuan (*BI rate*) berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika.
5. Diduga inflasi berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika.